



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

PENGALAMAN PANGGILAN MELAYANI KAUM MUDA: STUDI FENOMENOLOGIS
TEOLOGI PRAKTIKA PADA MAHASISWA SARJANA TEOLOGI KONSENTRASI
PELAYANAN PEMUDA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TENGGARONG

TESIS

Diajukan Kepada
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh
Tommy Wijaya Eka Setiawan
NIM 2124130

Jakarta
2026

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul PENGALAMAN PANGGILAN MELAYANI KAUM MUDA: STUDI FENOMENOLOGIS TEOLOGI PRAKTIKA PADA MAHASISWA SARJANA TEOLOGI KONSENTRASI PELAYANAN PEMUDA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TENGGARONG, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 18 Mei 2026.

Dosen Pembimbing

Astri Sinaga, S.S., M.Th.
NIDN 2305086901

Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.
NIDN 2324026201

Tanda Tangan



Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th.
NIDN 2330079201



26 Mei 2026

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.
NIDN 2323057301

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul PENGALAMAN PANGGILAN MELAYANI KAUM MUDA: STUDI FENOMENOLOGIS TEOLOGI PRAKTIKA PADA MAHASISWA SARJANA TEOLOGI KONSENTRASI PELAYANAN PEMUDA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TENGGARONG, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 18 Mei 2026



Tommy Wijaya Eka Setiawan
NIM 2124130

ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Tommy Wijaya Eka Setiawan (NIM 2124130)
- (B) PENGALAMAN PANGGILAN MELAYANI KAUM MUDA: STUDI FENOMENOLOGIS TEOLOGI PRAKTIKA PADA MAHASISWA SARJANA TEOLOGI KONSENTRASI PELAYANAN PEMUDA DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI TENGGARONG
- (C) vii + 286 hlm; 2026
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Pelayanan Kaum Muda
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman panggilan melayani kaum muda pada mahasiswa Sarjana Teologi konsentrasi Pelayanan Pemuda di Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong serta membangun refleksi teologis mengenai panggilan pelayanan kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode teologi praktika dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara kepada tujuh narasumber mahasiswa dan alumni Konsentrasi Pelayanan Pemuda (KPP). Data dianalisis melalui pendekatan fenomenologis dan teologis berdasarkan pendekatan John Swinton dan Harriet Mowat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan melayani kaum muda dipahami sebagai pengalaman personal yang dibentuk melalui pengalaman hidup, relasi, komunitas, dan keterlibatan pelayanan di tengah krisis kaum muda yang direspon dengan perasaan empatik. Dari temuan tersebut dirumuskan tiga refleksi teologis, yaitu panggilan sebagai inisiatif Allah yang dialami secara personal, panggilan sebagai proses formasi rohani dalam komunitas dan relasi, serta panggilan sebagai respons terhadap realitas krisis sebagai bagian dari misi Allah. Penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan calon pelayan kaum muda yang bersifat spiritual-reflektif, relasional, kontekstual, dan missional dalam proses pembinaan di STT Tenggarong.
- (F) BIBLIOGRAFI 76 (1972-2025)
- (G) Astri Sinaga, S.S., M.Th. (NIDN 2305086901)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	17
Tujuan Penelitian	18
Manfaat Penelitian	18
Pembatasan Penelitian	19
Metode Penelitian	19
Sistematika Penulisan	21
BAB DUA KAJIAN PUSTAKA	25
Pendahuluan	25
Panggilan Dalam Perspektif Alkitab	25
Panggilan Dalam Perjanjian Lama	25
Panggilan Dalam Perjanjian Baru	28
Panggilan Dalam Perspektif Teologis	32
Panggilan Sebagai Sebuah Pengalaman Iman	42
Panggilan Untuk Melayani Kaum Muda	50
Pembentukan Sebagai Pelayan Kaum Muda	54
BAB TIGA METODE PENELITIAN	63
Pendahuluan	63

Penelitian Teologi Praktika	63
Metode Fenomenologi	66
Metode Pengumpulan Dan Analisis Data	68
Epoche	70
Reduksi Fenomenologis	71
Variasi Imajinatif	71
Uji Kredibilitas Data	72
Subjek Penelitian	73
Setting Penelitian	74
Jadwal Penelitian	76
Isu Etis Dalam Penelitian	77
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN	79
Pendahuluan	79
Deskripsi Tekstural Partisipan Penelitian	79
Partisipan C	79
Partisipan RA	82
Partisipan NF	84
Partisipan RD	87
Partisipan AB	89
Partisipan RHD	92
Partisipan SS	94
Deskripsi Struktural	98
Panggilan sebagai Respons Batin Personal yang Dimaknai sebagai Pemberian Tuhan	99
Panggilan Sebagai Proses Formasi yang Melalui Pengalaman Hidup, Relasi, dan Teladan	102
Panggilan Diteguhkan Melalui Keterlibatan dan Pengalaman Melayani Kaum Muda	106
Panggilan Sebagai Respons Empatik Terhadap Krisis Hidup Kaum Muda	110
Refleksi Teologis Tentang Pengalaman Panggilan Melayani Kaum Muda Pada Mahasiswa KPP STTT	112

Panggilan sebagai Inisiatif Allah yang Dialami dalam Pengalaman Hidup Personal	112
Panggilan sebagai Proses Formasi Rohani dalam Komunitas dan Relasi	117
Panggilan Lahir Sebagai Respons Terhadap Realitas Krisis, Sebagai Bagian dari Misi Allah	120
BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN	123
Kesimpulan	123
Saran	124
BIBLIOGRAFI	126
LAMPIRAN	132
Lampiran Pernyataan Partisipan	132
Lampiran Statement Epoche	133
Kategori Temuan	285

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Peran Youth Pastor	55
2. Tabel 2: Data Partisipan	74
3. Tabel 3: Tahapan Penelitian	77
4. Tabel 4: Matrix Pengalaman Berharga	96

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Panggilan merupakan topik yang sentral bagi setiap orang yang ingin mendedikasikan hidupnya untuk melayani Tuhan. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar dari panggilan, penulis mulai dengan menelaah istilah ini secara semantik dari kata dasarnya, yaitu kata panggil, yang dalam pengertian merujuk pada beberapa tindakan spesifik, seperti tindakan menyeru atau mengajak seseorang untuk datang, aktivitas menamai atau menjuluki, serta gestur mengundang seseorang untuk sebuah acara atau tujuan tertentu.¹ Berdasarkan pengertian dasar tersebut, panggilan dapat dimaknai melalui tiga aspek utama, yaitu undangan untuk hadir, pemberian identitas, dan pendelegasian tugas. Ketiga makna inilah yang menjadi fondasi untuk memahami bagaimana istilah panggilan digunakan secara spesifik dalam konteks pelayanan dan spiritualitas. John Calvin dalam karyanya *Institutio* menjelaskan bahwa panggilan setiap orang sudah Tuhan tetapkan dengan fungsi dan tugasnya masing-masing, dengan tujuan agar hidup manusia berpegang pada panggilan awal, sehingga manusia tidak mengembara tanpa arah yang jelas, karena panggilan adalah sebuah dasar yang memberikan

1. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

fokus jelas bagi orang-orang yang dipanggil.² Lebih lanjut Calvin menekankan pentingnya agar mengetahui panggilan sebagai awal dan fondasi agar menjalankan kehidupan dengan benar, jika tidak berpegang pada panggilan, dapat menjalani kehidupan yang tidak benar di hadapan Tuhan.³

Lebih lanjut Os Guinness yang menulis buku *Rising to the Call*, mengatakan bahwa panggilan dapat dipahami sebagai undangan Tuhan kepada diri-Nya, yang mengubah orientasi hidup, akibatnya seluruh keberadaan, perbuatan, dan milik seseorang diberikan dalam pengabdian yang penuh sebagai respons aktif terhadap panggilan Tuhan.⁴ Sedangkan menurut Erwin dan Rikardo P. Sianipar, yang menulis jurnal dengan topik "*Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya*, yang memaknai panggilan Tuhan adalah suatu proses yang diawali oleh ajakan ilahi dari Allah untuk percaya kepada Putra-Nya.⁵ Proses ini kemudian berlanjut pada penugasan sebuah fungsi atau pekerjaan khusus bagi individu.⁶

Dari semua pandangan ini, penulis menyimpulkan bahwa Panggilan adalah undangan ilahi dari Tuhan untuk percaya kepada-Nya yang mengubah total orientasi hidup, sekaligus menetapkan tugas khusus sebagai fondasi agar seseorang dapat menjalani hidup dengan fokus yang jelas dan benar demi kepentingan dan kemuliaan Tuhan.

2 John Calvin, John T. McNeill, dan Ford Lewis Battles, *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, terj. Irwan Tjulianto, Arvin Saputra, dan Philip Manurung, Terjemahan baru edisi kedua. (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2023), 923.

3. Calvin, McNeill, dan Battles, *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, 923.

4. Os Guinness, *Rising to the Call* (Pionir Jaya, 2010), 16.

5. Erwin dan Rikardo P. Sianipar, "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 134.

6. Erwin dan Sianipar, "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya," 134.

Panggilan Tuhan adalah sebuah pemberian dari Tuhan kepada orang percaya. Hal ini didukung secara Alkitabiah, dalam temuan Putri Natacya Manalu dan Pardomuan Marbun, yang menulis jurnal yang berjudul "Korelasi Pola Panggilan Pelayanan Tokoh-Tokoh Alkitab Dengan Pola Panggilan Pelayanan Mahasiswa STT Injil Bhakti Caraka Batam," membandingkan pola panggilan konteks Alkitab dan konteks masa kini memberikan sebuah perspektif yang menunjukkan bahwa cara Tuhan memanggil seseorang untuk melayani-Nya secara penuh waktu memiliki pola yang beragam dan unik, baik di zaman Alkitab maupun di masa kini.⁷ Hasil dari penelitian Manalu dan Marbun juga menyatakan bahwa peran terpenting dari panggilan memiliki dampak bagi mahasiswa yang memahami korelasi panggilan, hal tersebut memberi dampak positif yang secara langsung menjadikan mahasiswa semakin yakin akan panggilannya.⁸ Keyakinan akan panggilan yang dikonfirmasi dalam kebenaran firman menjadikan kekuatan dan peneguhan bagi orang yang terpanggil.

Panggilan sebagai sebuah dasar yang kuat dalam melayani. Dasar dari panggilan adalah Alkitab. Guinness dalam bukunya, *The Call*, yang memberikan penjelasan empat pilar penting tentang panggilan dalam kebenaran Alkitab. Pertama, dari makna dasarnya di Perjanjian Lama sebagai tindakan memanggil.⁹ Kedua, tindakan memanggil ini berkembang secara signifikan menjadi tindakan Allah secara aktif membentuk dan menjadikan Israel sebagai umat-Nya.¹⁰ Ketiga,

7. Putri Natacya Manalu dan Pardomuan Marbun, "Korelasi Pola Panggilan Pelayanan Tokoh-Tokoh Alkitab Dengan Pola Panggilan Pelayanan Mahasiswa STT Injil Bhakti Caraka Batam," *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 5, no. 2 (1 November 2024): 318.

8. Erwin dan Sianipar, "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya," 317.

9. Os Guinness, *The Call (Panggilan Allah)* (Pionir Jaya, 2011), 48.

10. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 48.

panggilan menjadi identik dengan undangan keselamatan, yaitu inisiatif Allah memanggil orang-orang keluar (*ekklesia*) untuk menjadi pengikut Kristus.¹¹

Keempat, panggilan mencapai puncaknya sebagai sebuah seruan agung yang menuntut respons totalitas hidup, yang dikenal sebagai pemuridan, di mana setiap orang, di mana saja, melakukan segala sesuatu dengan segenap hati untuk Tuhan.¹² Dasar ini menguatkan pengertian bahwa panggilan adalah topik yang memiliki dasar kebenaran yang kuat dalam Alkitab.

Panggilan sebagai sebuah fondasi, maka panggilan dapat menopang seorang hamba Tuhan untuk mampu mengemban tugas pelayanan. Calvin memberikan dua hal penting tentang panggilan. Pertama, merujuk pada Ibrani 5:4, seorang pelayan harus menyadari bahwa ia memiliki panggilan dari Tuhan, sama seperti panggilan Harun.¹³ Kedua, orang yang dipanggil harus merespons dan menerima tugas pelayanan yang sudah diberikan oleh Tuhan.¹⁴ Seorang hamba Tuhan harus memiliki panggilan dari Tuhan. Hal ini diperkuat oleh penelitian fenomenologi oleh Nathan Andrew Cost, yang berjudul *The Call Is All: A Phenomenological Study Of The Vocational Calling Experiences Of Nondenominational Master Of Divinity Students*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasa panggilan vokasional untuk melayani merupakan faktor utama yang mengarahkan mahasiswa untuk menempuh pendidikan teologi.¹⁵ Pembentukan menjadi hamba Tuhan dan panggilan ini

11. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 49.

12. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 49.

13. Calvin, McNeill, dan Battles, *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, 1368.

14. Calvin, McNeill, dan Battles, *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, 1368.

15. Nathan Andrew Cost, "The Call Is All: A Phenomenological Study Of The Vocational Calling Experiences Of Nondenominational Master Of Divinity Students" (Mercer University, 2024), 5.

bukanlah sebuah perintah yang diberikan secara acak dan sembarangan, karena hidup penuh dengan berbagai panggilan yang saling terkait.¹⁶ Panggilan yang terikat seperti ini membawa kepada pengetahuan bahwa panggilan adalah sesuatu yang memiliki proses yang sangat mendalam.

Proses panggilan menegaskan bahwa setiap individu diberikan panggilan oleh Tuhan dengan tujuan yang spesifik dan unik seperti yang diungkapkan oleh Derek J. Prime dan Alistair Begg, dalam bukunya *On Being a Pastor: Understanding Our Calling and Work*, mengatakan bahwa panggilan sebagai keyakinan yang jelas dan pasti, yang dimiliki seseorang bahwa Tuhan menginginkannya melakukan tugas yang spesifik.¹⁷ Panggilan yang spesifik ini adalah panggilan yang harus digenapi oleh setiap orang yang dipanggil dalam kehendak Tuhan. Memahami panggilan pelayanan sebagai sebuah proses menjadi amat penting, karena proses ini merupakan interaksi yang tidak berhenti pada panggilan sebagai langkah awal, melainkan berlanjut pada bagaimana seorang memberikan respons, kemudian diproses untuk dibentuk menjadi pelayan Tuhan.¹⁸ Dalam proses pembentukan menjadi hamba Tuhan, kehendak Tuhan sendirilah yang akan melengkapi umat-Nya, dengan segala hal yang mereka butuhkan untuk dapat melayani-Nya secara efektif. Oleh karena itu, dalam perspektif ilahi, "tidak ada panggilan yang lebih tinggi dan

16. Gordon T. Smith, *Your Calling Here and Now: Making Sense of Vocation* (InterVarsity Press, 2022), 30.

17. Derek J. Prime dan Alistair Begg, *On Being a Pastor : Understanding Our Calling and Work* (Chicago: Moody Publishers, 2013), 12.

18. Manalu dan Marbun, "Korelasi Pola Panggilan Pelayanan Tokoh-Tokoh Alkitab Dengan Pola Panggilan Pelayanan Mahasiswa STT Injil Bhakti Caraka Batam."

mulia."¹⁹ Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Calvin bahwa setiap panggilan berasal dari Tuhan dan menjadi fondasi yang penting. Calvin mengatakan:

“Ketika ia telah diyakinkan bahwa beban tersebut ditanggungkan padanya oleh Allah. Dari sini akan muncul juga suatu penghiburan khusus: bahwa asalkan Anda menaati panggilan Anda di dalamnya, tidak ada tugas yang sedemikian rendah dan sedemikian tidak bernilai sehingga tugas itu tidak bersinar dan diperhitungkan sebagai tugas yang sangat berharga di mata Allah.”²⁰

Tidak ada panggilan yang lebih baik dari yang lain, karena setiap panggilan memiliki nilai dan urgensinya masing-masing di hadapan Tuhan.

Panggilan pelayanan pada dasarnya bersifat dinamis. Dalam penelitian Thomas R Connors, *“A Phenomenological Understanding of a Calling with Implications for Pastoral and Vocational Education.”* Menemukan bahwa panggilan merupakan sebuah proses berkelanjutan, bukan hanya sekedar peristiwa atau pengalaman tunggal yang terjadi satu kali saja.²¹ Dengan demikian, panggilan seorang hamba Tuhan tidaklah bersifat statis. Panggilan merupakan sebuah bentuk relasi dinamis yang terus bertumbuh dan didefinisikan ulang melalui berbagai pengalaman dalam perjalanan pelayanan. Lebih lanjut, dalam penelitian Batolu, Yokiman dan Sopang, yang membahas dinamika komitmen mahasiswa teologi dalam menjalani panggilan pelayanan. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya komitmen terhadap panggilan pelayanan yang bersifat dinamis dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal yang dialami mahasiswa dalam

19. Rode Alves, "Analisis Penghayatan Panggilan Tuhan Dalam Kaitannya Dengan Etos Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang" (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2024), 3.

20. Calvin, McNeill, dan Battles, *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*, 924.

21. Thomas R Connors, "A Phenomenological Understanding Of A Calling With Implications For Pastoral And Vocational Education" (Liberty University, 2019), 183.

merespons panggilannya.²² Dalam hal ini panggilan memiliki sifat yang terus maju yang dimiliki oleh setiap mahasiswa yang merespons panggilannya.

Panggilan dapat dibagi dari beberapa jenis. Prime dan Begg menjelaskan bahwa panggilan dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pembagian ini bersumber dari 1 Korintus 1:1-9, yang memberikan sebuah urutan panggilan. Pertama, panggilan primer adalah untuk bersekutu dengan Yesus Kristus (ayat 9), yang mencakup persatuan dengan-Nya dan segala manfaatnya.²³ Kedua, panggilan untuk hidup dalam kekudusan (ayat 2), yang merupakan konsekuensi logis dari pembenaran.²⁴ Ketiga, panggilan untuk melayani, yang seringkali bersifat spesifik. Sebagai contoh, pelayanan spesifik Paulus adalah menjadi seorang rasul (ayat 1).²⁵ Sedangkan, Guinness menekankan akan perbedaan antara dua jenis panggilan yang bersifat primer dan sekunder. Pertama, panggilan primer merupakan fondasi yang kuat dan panggilan yang utama dari Tuhan kepada manusia, sebab esensinya adalah dipanggil menjadi pengikut Kristus yang hidup "oleh Dia, kepada Dia, dan untuk Dia."²⁶ Kedua, panggilan sekunder adalah penerapan identitas dari Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Ini adalah panggilan untuk melakukan sesuatu.²⁸

Panggilan sekunder merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada Tuhan, di mana segala sesuatu dikerjakan demi kemuliaan-Nya. Sebagaimana ditekankan

22. Delpianti Batolu, Junni Yokiman, dan Oskar Sopang, "Dinamika Komitmen Mahasiswa Teologi dalam Menjalani Panggilan Pelayanan," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (6 November 2025): 108.

23. Prime dan Begg, *On Being a Pastor*, 13.

24. Prime dan Begg, *On Being a Pastor*, 13.

25. Prime dan Begg, *On Being a Pastor*, 13.

26. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 50.

27. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 50.

28. Guinness, *Menemukan dan Menggenapi Tujuan Utama dari Hidup Anda*, 50.

oleh Guinness, meski panggilan primer dan sekunder saling berkaitan, panggilan primer harus selalu mendahului dan menjadi fondasi bagi panggilan sekunder. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Prime dan Begg yang berbasis pada 1 Korintus 1:1-9; jika Prime dan Begg berfokus pada urutan teologisnya, Guinness lebih menekankan pada implikasi praktis dalam pelayanan. Dengan demikian, panggilan hidup tidak boleh direduksi sebatas pada aspek pekerjaan (sekunder) semata, melainkan harus berakar pada identitas di dalam Kristus sebagai dasar utama. Implikasinya, setiap tugas dan tanggung jawab dalam profesi apa pun bukanlah sekedar pekerjaan biasa, melainkan sebuah bentuk pelayanan yang harus dipahami sebagai mandat langsung dari Tuhan.

Memahami pengalaman panggilan adalah suatu hal yang abstrak karena didasarkan pada pengalaman pribadi setiap hamba Tuhan yang merasa terpanggil. Hal ini sejalan dengan temuan Connors dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa pendeta merespons panggilan mereka dengan memiliki "*highly semiotic epistemology*".²⁹ Keadaan dari panggilan para pendeta memiliki epistemologi yang sangat semiotik ini berarti adanya pengetahuan yang menyatakan bahwa seluruh pengalaman dan realitas para pendeta memiliki sebuah proses penafsiran tanda, yang berkelanjutan dalam memahami panggilan. Tanda ini dimaknai melalui berbagai tanda internal misalnya, perasaan damai, keyakinan moral, gairah, epifani

29. Connors, "A Phenomenological Understanding Of A Calling With Implications For Pastoral And Vocational Education," 3. Penulis menjelaskan bahwa dalam ontologi Kristen, Tuhan adalah entitas yang tidak terlihat (*invisible entity*). Oleh karena itu, para pendeta tidak dapat mengetahui kehendak atau panggilan Tuhan secara langsung atau empiris, melainkan melalui sarana perantara yang berfungsi sebagai tanda. Epistemologi yang sangat semiotik" berarti para pendeta memahami panggilan mereka dengan menafsirkan berbagai pengalaman, baik di dalam diri maupun di luar diri, sebagai tanda-tanda teistik.

dan juga tanda eksternal misalnya, sinkronisitas atau kebetulan bermakna, kesempatan atau pintu terbuka, afirmasi dari orang lain seperti pasangan atau mentor.³⁰ Para pendeta dalam merespons panggilannya secara aktif menafsirkan pengalaman-pengalaman ini bukan sebagai kejadian biasa, melainkan sebagai tanda-tanda dari Tuhan yang mengarahkan atau meneguhkan panggilan untuk melayani. Dapat dikatakan bahwa panggilan adalah sesuatu yang abstrak dan perlu adanya pemahaman dari berbagai tanda yang dapat mengkonfirmasi bahwa keadaan ini adalah panggilan dari Tuhan.

Fokus dari penelitian ini adalah panggilan untuk melayani sebagai pelayan kaum muda, karena “pelayan kaum muda berperan penting sebagai fasilitator dalam proses penumbuhan spiritualitas kaum muda.”³¹ Dalam hal ini pelayan kaum muda harusnya memiliki panggilan sebagai aspek fundamental yang mendahului dan menentukan keseluruhan proses pembentukan seorang pelayan kaum muda, oleh sebab itu melaksanakan panggilan menjadi pelayan kaum muda harus memiliki komitmen yang kuat untuk melayani di tengah realitas tantangan yang ada. Richard R Dunn dalam bukunya berjudul *Membentuk Kerohanian Anak Muda* menjelaskan bahwa:

“Melangkah bersama anak muda mengharuskan adanya komitmen yang disadari untuk mengasihi. Memberi perhatian aktif dan sungguh kepada pengalaman batin seseorang anak muda bisa sangat melelahkan, membuat frustrasi, dan memakan waktu yang sangat besar. Anak-anak muda sering menunjukkan sikap ingin dibiarkan melakukan segala sesuatunya sendiri, bersikap bebas dan independen, menyimpan pikiran dan perasaan mereka.

30. Connors, "A Phenomenological Understanding Of A Calling With Implications For Pastoral And Vocational Education," 99.

31. Vivian Januari, "Kaum Muda Sebagai Gereja," *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 1 (1 Mei 2016): 53.

Sayangnya, orang dewasa salah mengartikan sikap menjauh ini sebagai sikap yang tidak menginginkan adanya relasi. Ini sangat salah.”³²

Meskipun tanggung jawab utama untuk membina dan membimbing kaum muda ada pada orang tua, akan tetapi gereja lokal juga berfungsi sebagai sebuah ekosistem iman di mana Tuhan memanggil orang-orang percaya lainnya untuk turut serta dalam tugas mengajar dan mendisiplinkan kaum muda, walaupun di tengah kesulitan dan tantangan yang ada. Berdasarkan penelitian Astri Sinaga, yang berjudul *Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan* yang melibatkan wawancara mendalam dengan 18 pelayan kaum muda, teridentifikasi tiga tantangan utama dalam pelayanan kaum muda.³³ Pertama, yang bersumber dari kaum muda yang dilayani, menyoroti adanya pergeseran karakteristik generasi. Kaum muda zaman sekarang digambarkan sebagai sosok yang cenderung pasif, sulit digerakkan, dan memiliki komitmen yang rapuh. Mereka juga cepat merasa bosan dan seringkali tidak menunjukkan minat yang jelas, bahkan kehadiran mereka di gereja lebih sering didorong oleh kepatuhan kepada orang tua daripada kerinduan pribadi. Situasi ini diperparah oleh adanya kesenjangan generasi yang nyata. Para pelayan kaum muda mengaku seringkali merasa tidak nyambung, kesulitan memahami topik pembicaraan, selera humor, ataupun candaan khas anak muda.

Kesenjangan komunikasi inilah yang akhirnya menciptakan jarak emosional dan menjadi penghalang besar dalam upaya membangun relasi yang erat dan efektif.³⁴ Kedua, adanya tantangan dari gereja itu sendiri seperti dari sistem dan

32. Richard R Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2012), 19.

33. Astri Sinaga, "Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan," *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 2, no. 1 (1 Mei 2014): 6.

34. Sinaga, "Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan," 8.

struktur gereja, yang kurang memberi dukungan, pelayan kaum muda mendapat beban kerja yang berat, hingga adanya konflik Internal.³⁵ Ketiga, adanya tantangan dari diri pelayan kaum muda yang merasa tidak mampu, dari segi keseimbangan hidup untuk membagi waktu antara pelayanan dan keluarga, terutama yang baru menata rumah tangga, hingga kurang adanya panggilan, dikarenakan pelayan kaum muda melayani hanya karena ditempatkan oleh gereja.³⁶ Temuan dari tantangan dan kesulitan dalam pelayanan kaum muda ini menjadi dasar krusial bahwa pelayanan kaum muda bukanlah suatu pelayanan yang dapat dianggap sebelah mata.

Oleh karena itu, pelayanan ini harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, terutama dari sisi fondasi panggilan yang kuat yang dimiliki seorang pelayan kaum muda. fondasi tersebut penting agar panggilan itu dapat menjadi dasar dan dihayati dalam pelayanan bagi kaum muda. Heppy Agustina Harefa dalam penelitiannya yang berjudul *Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual*, melihat jika mahasiswa teologi yang memandang pelayanan sebagai panggilan memiliki sebuah kedewasaan rohani akan tetap antusias melayani, sekalipun berada di bawah tekanan.³⁷ Panggilan menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan dalam pelayanan. Penulis dalam penelitian ini menyoroti betapa pentingnya panggilan melayani bagi pelayan kaum muda. Sebaliknya, jika mahasiswa teologi melihat pelayanan sebagai panggilan hidup yang membawa dampak bukan hanya bagi orang lain tetapi juga bagi kedewasaan rohani

35. Sinaga, "Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan," 8-10.

36. Sinaga, "Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan," 10-11.

37. Heppy Agustina Harefa, "Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual," *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (19 Maret 2025): 34.

mereka sendiri, maka mereka akan lebih semangat menjalani setiap aktivitas pelayanan, meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan.

Menjadi seorang pelayan kaum muda harus dilengkapi dengan pendidikan teologi yang memadai. Untuk menjawab kebutuhan dalam pelayanan kaum muda. Wayne Rice dalam bukunya *Reinventing Youth Ministry Again*, mengatakan bahwa pelayan kaum muda adalah *pastor*³⁸ Seorang pelayan kaum muda adalah seorang gembala yang sama seperti gembala senior. Lebih lanjut Rice memaparkan suatu masalah dari pelayan kaum muda yang kerap diganti karena ada pelayan yang lebih muda secara usia:

*“Some found themselves involuntarily retired from their youth ministry positions because the church decided to bring on a younger (less expensive) youth pastor to give the youth ministry.”*³⁹

Ada beberapa orang yang terpaksa kehilangan jabatan sebagai pelayan kaum muda karena pihak gereja lebih memilih merekrut tenaga yang jauh lebih muda. Alasan utamanya biasanya demi efisiensi biaya, karena tenaga muda dianggap lebih murah, sekaligus diharapkan bisa membawa suasana baru dalam pelayanan tersebut. DeVries dalam bukunya berjudul *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do About It*. menggunakan istilah pelayan kaum muda superstar. Ia berpendapat bahwa banyak gereja akan gagal jika mengganti dan memilih pelayan kaum muda yang lebih muda.⁴⁰ Kegagalan ini terletak karena kelalaian gereja yang menghabiskan waktu dan dana untuk

38. Wayne Rice, *Reinventing Youth Ministry (Again) : From Bells and Whistles to Flesh and Blood* (Downers Grove, Ill. : IVP Books, 2010), 126.

39. Rice, *Reinventing Youth Ministry (Again)*, 128.

40. Mark DeVries, *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do About It* (Westmont: IVP, 2010), 40.

mengganti pelayan kaum muda yang lebih muda yang dianggap lebih relevan dalam melayani.

Lebih lanjut Selvester M. Tacoy dalam bukunya yang berjudul enam kunci sukses melayani kaum muda. "Menganggap kaum muda ada pada posisi yang lebih rendah dari kaum tua."⁴¹ Ada sebuah masalah karena pelayan kaum muda dianggap menjadi pelayan kelas dua.⁴² Hal ini didasarkan pengaruh dari kebudayaan Timur. Sebuah realitas sosial yang tercermin melalui pola asuh rumah tangga yang terlampau otoriter dan dominasi kehendak kaum tua yang menghambat pengembangan diri generasi muda. Kondisi ini merambah ke institusi gereja, di mana pelayanan kaum muda sering kali kurang dioptimalkan akibat minimnya keterlibatan mereka dalam diskusi strategis maupun pengambilan keputusan. Meskipun agenda pelayanan kaum muda muncul dalam rapat-rapat formal atau konferensi, pada praktiknya dukungan nyata yang diberikan masih sangat terbatas, sehingga menempatkan kaum muda seolah-olah sebagai kelompok "kelas dua" dalam struktur kehidupan masyarakat dan gereja.⁴³

Karena pelayan ini sering dijadikan batu loncatan untuk pelayanan lainnya. Dengan belajar teologi membantu pelayan kaum muda untuk tetap relevan, karena mereka memiliki hikmat pengembalaan yang tidak bisa digantikan oleh sekadar "semangat baru" dari orang yang lebih muda. Belajar teologi juga menjadi kebutuhan guna menjawab kebutuhan pelayanan bagi pemuda. Yoseph Rasiman

41. Selvester M. Tacoy, *6 kunci sukses melayani kaum muda*, ed. Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 26.

42 Tacoy, *6 kunci sukses melayani kaum muda*, 28.

43 Tacoy, *6 kunci sukses melayani kaum muda*, 28.

dalam jurnalnya mengatakan teologi memiliki peran yang penting. Tugas dari teologi harus menolong manusia agar dapat mengajarkan dan menggunakan kebenaran dalam hidupnya.⁴⁴ Pelayan kaum muda yang dilengkapi wajib menggunakan pemahaman teologi yang dimilikinya guna melayani anak mudanya.

Menjadi seorang gembala bagi kaum muda adalah panggilan yang harus digenapi oleh setiap orang yang terpanggil. Dalam hal ini panggilan diresponi dari belajar pada pendidikan teologi. Menjadi seorang gembala perlu belajar teologi, tidak hanya dari pengalaman hidup saja.⁴⁵ Dalam jurnal Vhumani Magezi dan Walter Madimutsa, yang membahas, *"Theological Education and Character Formation: Perceptions of Theological Leaders and Students."* Menemukan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum akademik formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi kelompok dalam tugas-tugas praktis harian dan kualitas hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa.⁴⁶ Hal ini dapat terjadi dalam pembentuk pelayan di kampus teologi. Proses pembelajaran di sekolah teologi akan membentuk karakter untuk menjadi pelayan kaum muda yang dapat menjawab kebutuhan dalam melayani kaum muda.

Sebagai institusi strategis STT Tenggarong⁴⁷ secara khusus mempersiapkan hamba Tuhan melalui program konsentrasi pelayanan pemuda (KPP) yang

44 Yoseph Rasiman, "Apa itu Teologi? dan Mengapa mempelajarinya begitu penting?," *JURNAL MITRA MANAJEMEN* 7, no. 2 (2015): 88, diakses 23 Februari 2026, <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/537>.

45 Lily Haryati, "Pendidikan Teologi Gembala Sebagai Upaya Dalam Membangun Gereja Yang Sehat," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (31 Juli 2021): 81.

46 Vhumani Magezi dan Walter Madimutsa, "Theological Education and Character Formation: Perceptions of Theological Leaders and Students," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (25 Agustus 2023): 9.

47. Data ini diambil dari "Sejarah - sttt.ac.id," 18 Januari 2024, diakses 21 November 2025, <https://sttt.ac.id/sejarah/>.

mengintegrasikan kurikulum spesifik dengan penguatan aspek panggilan.

Mengingat panggilan merupakan faktor penentu sejak proses seleksi hingga masa perkuliahan, program KPP berfungsi sebagai "laboratorium vokasional"⁴⁸ bagi mahasiswa untuk menguji, memvalidasi, dan mengembangkan dorongan batin mereka dalam melayani. Berangkat dari peran penting tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap esensi pengalaman dan refleksi teologis mahasiswa KPP melalui pendekatan fenomenologis guna memahami bagaimana mereka menghayati panggilan pelayanan kaum muda di tengah dinamika lapangan yang kompleks.

Panggilan melayani kaum muda bukan hanya sekadar konsep atau teologi belaka, tapi adalah sesuatu pengalaman yang dinamis, dan membentuk visi untuk melayani kaum muda. Panggilan untuk melayani kaum muda diakui sebagai fondasi teologis dalam melayani dan perlu adanya respon agar digenapi, tetapi apakah realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa program KPP di STTT akan pentingnya panggilan ini dapat dijelaskan secara teologis.

Penulis memiliki pertanyaan yang mendasar tentang penjelasan teologis dari pentingnya panggilan untuk melayani kaum muda. Panggilan yang menjadi aspek yang krusial secara teologis, dalam penelitian ini juga akan mengetahui bagaimana para informan, yakni mahasiswa KPP di STTT yang sedang dibentuk dalam proses pendidikan di kampus STTT, memaknai panggilan yang mereka yakini, kemudian, pemaknaan subjektif inilah yang akan membentuk identitas spiritual dan ketahanan

48. Cost, "The Call Is All," 115. Ini menggambarkan para partisipan penelitian yaitu mahasiswa Master of Divinity nondenominasi dapat menghayati dan memaknai pengalaman mereka selama menempuh pendidikan di seminari. Mereka memandang seminari sebagai tempat untuk mengembangkan panggilan pelayanan.

mereka dalam pelayanan kelak. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menggali secara mendalam, agar dapat menjawab bagaimanakah mahasiswa KPP di STTT memaknai panggilan tersebut dalam proses pembentukan mereka sebagai pelayan kaum muda.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji topik panggilan dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, seperti studi oleh Connors menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan pengalaman panggilan di antara pendeta-pendeta berpengalaman. Penelitian ini secara khusus menargetkan 11 pendeta yang telah melayani minimal enam tahun penuh waktu. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana para pendeta ini mendeskripsikan panggilan awal mereka, cara mereka merefleksikan panggilan tersebut, tindakan yang dihasilkan dari panggilan itu, dan bagaimana panggilan tersebut berkembang sepanjang karier pelayanan mereka. Hasil temuan dari penelitian ini menyoroti sifat panggilan pastoral yang berkembang (*developmental*) dan epistemologi yang sangat semiotik (pemahaman panggilan melalui tanda-tanda).⁴⁹ Sedangkan, penelitian yang lebih dekat dengan subjek mahasiswa dilakukan oleh Cost, penelitian ini menggunakan fenomenologi hermeneutik untuk mengkaji pengalaman panggilan vokasional di kalangan mahasiswa teologi tingkat Magister (Master of Divinity) yang bersifat nondenominasional. Studi Cost menemukan bahwa panggilan adalah pengalaman yang bersifat transformasional secara ontologis, yang mengubah relasi, karier, dan pemahaman diri partisipan. Penelitian ini mengidentifikasi enam tema

49. Connors, "A Phenomenological Understanding Of A Calling With Implications For Pastoral And Vocational Education," 3.

esensial, termasuk bagaimana pemahaman (*discernment*) panggilan terjadi secara bertahap, dialogis (melalui percakapan), dan eksperiensial (melalui pengalaman).⁵⁰

Penelitian ini memiliki posisi yang unik dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mendominasi literatur. Jika studi terdahulu lebih banyak berfokus pada panggilan pastoral secara umum yang sering kali mengambil subjek pendeta berpengalaman atau mahasiswa tingkat magister dalam konteks budaya barat, maka penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan fokus. Perhatian utama dalam studi ini dialihkan secara spesifik kepada mahasiswa sarjana yang sedang dipersiapkan menjadi pelayan kaum muda (Indonesia). Tidak hanya berbeda dari segi subjek, dari segi metode pun penelitian ini menawarkan pendekatan teologi praktika yang bersifat fenomenologis. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menggali sedalam mungkin pengalaman mengenai panggilan untuk melayani kaum muda yang dihayati oleh para mahasiswa program KPP di STT Tenggarong

Rumusan Masalah

1. Panggilan untuk melayani kaum muda adalah aspek penting bagi mahasiswa di program KPP di STTT, karena aspek ini sangat menentukan proses pembentukan seorang menjadi hamba Tuhan kaum muda dan perjalanan pelayanannya. Apakah penjelasan teologis tentang pentingnya panggilan untuk melayani kaum muda?

50. Cost, "The Call Is All."

2. Bila panggilan menjadi aspek yang sangat penting bagi mahasiswa KPP di STTT, bagaimanakah mereka memaknai panggilan tersebut dalam proses pembentukan sebagai pelayan kaum muda?
3. Bagaimana sebuah refleksi teologis mengenai panggilan pelayanan kaum muda dapat dibangun dari narasi pemaknaan dan pengalaman mahasiswa KPP?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep teologis tentang pentingnya panggilan untuk melayani kaum muda
2. Memberikan deskripsi tentang pemaknaan panggilan untuk melayani kaum muda pada mahasiswa KPP STTT
3. Memberikan refleksi teologis tentang panggilan untuk melayani kaum muda yang dibangun dari narasi pemaknaan dari pengalaman mahasiswa KPP STTT

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat memperoleh manfaat sebagai berikut;

1. Secara konseptual, penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian dalam bidang teologi praktika dan kajian pelayanan kaum muda dengan berupaya menjembatani antara teologi dan pengalaman empiris, yang disajikan dalam

narasi fenomenologis tentang perjalanan mahasiswa teologi terkait panggilan melayani kaum muda di kalangan mahasiswa KPP STTT.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam upaya pembentukan serta memberikan bahan pertimbangan untuk evaluasi, penyempurnaan kurikulum, terkait proses menggenapi panggilan mahasiswa agar lebih relevan, kontekstual, dan transformatif.

Pembatasan Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada perbedaan panggilan primer (kepada Kristus) dan panggilan sekunder (pelayanan kaum muda), di mana panggilan primer menjadi fondasinya. Fokus utama penelitian adalah refleksi teologis mahasiswa dan alumni baru (1-2 tahun) program KPP di STT Tenggarong. Mahasiswa semester satu dan dua dikecualikan karena belum menempuh mata kuliah terkait dan dianggap belum memiliki pengalaman pelayanan yang cukup untuk menyediakan data mendalam.

Metode Penelitian

Sebagai sebuah studi dalam ranah teologi praktika, penelitian ini menggunakan penelitian teologi praktika oleh John Swinton dan Harriet Mowat dalam bukunya *Practical Theology and Qualitative Research* mengatakan bahwa:

"Practical Theology is critical, theological reflection on the practices of the Church as they interact with the practices of the world, with a view to ensuring

*and enabling faithful participation in God's redemptive practices in, to and for the world."*⁵¹

Metode ini berbeda dari disiplin teologi lain karena titik awalnya berada pada pengalaman manusia dan keinginan untuk merefleksikannya secara teologis.

Dalam penelitian ini secara spesifik menyoroti pengalaman panggilan pelayanan dari mahasiswa KPP di STTT yang mengalami proses menghidupi panggilan untuk menjadi pelayan kaum muda. Penggunaan metode ini akan dibagikan dalam empat tahap, sebagai berikut:

Pertama, pada tahap awal ini adalah mengidentifikasi dan mengeksplorasi praktik atau situasi yang memerlukan refleksi dan tantangan kritis.⁵² Penulis akan melakukan analisis dari pengalaman panggilan melayani kaum muda di kalangan mahasiswa KPP STTT.

Kedua, untuk memenuhi tuntutan teologi praktis dalam menganalisis makna dari pengalaman konkret, penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan pengalaman hidup partisipan itu sendiri⁵³ Sebagaimana yang dibicarakan oleh Creswell, pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menggali makna mendalam dari sudut pandang subjek, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi perjalanan panggilan mahasiswa KPP STTT secara lebih personal dan utuh.⁵⁴

51. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (SCM Press, 2016), 7.

52. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 90-92.

53. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 90-92.

54. John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

Ketiga, tahap ini berfokus pada refleksi teologis terhadap pengalaman panggilan mahasiswa KPP STTT. Di sini, temuan lapangan disintesis dengan kerangka Alkitabiah untuk menghasilkan pemahaman baru yang mengintegrasikan realitas pengalaman dengan kebenaran teologis. Fokus utamanya adalah mengeksplorasi signifikansi data lapangan, guna menemukan pemahaman yang otentik dalam semangat kesetiaan kritis terhadap Kitab Suci..⁵⁵

Tahap keempat dalam siklus refleksi teologis Swinton dan Mowat merupakan tahap *Formulating Revised Practice*,⁵⁶ di mana hasil dari dialog antara realitas panggilan melayani mahasiswa KPP STTT dan refleksi teologis atas panggilan melayani diwujudkan dalam bentuk praksis yang diperbarui. Tahap ini tidak sekadar menyusun program kerja baru, melainkan merumuskan cara-cara yang lebih baik dalam menghidupi panggilan Tuhan di tengah kompleksitas dunia kaum muda saat ini.

Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, menguraikan latar belakang, urgensi, dan rumusan masalah sebagai penuntun arah penelitian. Di dalamnya juga dijabarkan tujuan dan

55. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 90-92.

56. Swinton dan Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 90-92.

manfaat penelitian (teoritis dan praktis), batasan masalah, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Pada bab dua, akan menyajikan landasan teoritis mengenai panggilan pelayanan kaum muda. Pembahasan mencakup analisis komprehensif terhadap konsep panggilan secara Alkitabiah dan teologis (primer dan sekunder), serta tinjauan panggilan sebagai pengalaman iman yang membawa kepada pembentukan menjadi pelayan kaum muda.

Pada bab tiga, berisi rancangan penelitian teologi praktika dengan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Diuraikan juga prosedur sistematis mulai dari penentuan partisipan, teknik wawancara mendalam, hingga tahapan analisis data.

Pada bab empat, penulis menyajikan temuan lapangan secara deskriptif tekstural dan struktural yang diikuti dengan analisis mendalam. Temuan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab dua. Penulis juga melakukan refleksi teologis dengan pendekatan teologi praktika oleh John Swinton dan Harriet Mowat, bab ini melakukan dialog kritis antara pengalaman panggilan mahasiswa KPP di STTT dengan kajian teoritis. Tujuannya adalah merumuskan refleksi teologis dari temuan, serta strategi pendampingan yang transformatif bagi calon pelayan kaum muda.

Bab lima. Sebagai bagian akhir, bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara sistematis. Selain itu, dipaparkan pula saran akademis bagi pengembangan ilmu teologi dan saran praktis bagi gereja serta institusi pendidikan Teologi.

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman panggilan melayani kaum muda dalam konteks mahasiswa dalam program KPP STTT merupakan sebuah pengalaman yang empiris dan teologis yang bersifat dinamis, personal, dan sekaligus praksis.

Panggilan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan dialami sebagai pengalaman batin personal yang intuitif, di mana individu merasakan adanya dorongan ilahi yang melampaui rasionalitas, sebagai wujud nyata dari inisiatif Allah yang memanggil manusia untuk ambil bagian dalam karya-Nya. Panggilan sebagai pengalaman batin yang intuitif di mana seseorang mengalami adanya ‘tarikan’ atau beban batin yang diletakkan Tuhan yang melampaui logika yang individu miliki. Dengan demikian, pengalaman personal menjadi ruang yang memberikan kesadaran akan panggilan melayani. Allah bekerja untuk memanggil individu melalui pengalaman batin personal.

Lebih lanjut, kesadaran akan panggilan ini tidak bersifat instan, panggilan tersebut diproses dalam ruang formasi melalui berbagai pengalaman hidup, termasuk luka batin dan kegagalan. yang pada dasarnya membentuk respons empati sebagai respons panggilan untuk melayani kaum muda. Formasi juga terjadi

secara relasional dengan komunitas hingga teladan hidup para figure juga memberikan formasi dalam panggilan untuk melayani kaum muda. Melalui proses inilah terbentuk kedewasaan rohani dan kapasitas empati yang menjadi fondasi penting dalam pelayanan kaum muda. Dengan demikian, panggilan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga formatif, karena membentuk karakter dan cara individu merespons realitas pelayanan kaum muda.

Pada akhirnya panggilan menemukan kepenuhannya ketika individu terlibat secara langsung dalam pelayanan kaum muda, sehingga panggilan tidak hanya dipahami secara personal, tetapi diteguhkan dalam keterlibatan nyata pelayanan kaum muda. Oleh karena itu, panggilan melayani kaum muda harus dipahami sebagai sebuah kesatuan utuh antara inisiatif ilahi, proses formasi, dan keterlibatan praksis, yang bersama-sama membentuk identitas dan keberlanjutan panggilan pelayanan seorang pelayan kaum muda.

Saran

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian dan refleksi teologis yang telah diuraikan, penulis menyadari bahwa pemahaman mengenai panggilan melayani kaum muda masih dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dalam ranah akademis maupun praksis gerejawi. Oleh karena itu, sebagai bentuk kontribusi penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya, Gereja, dan Sekolah teologi khususnya STTT, agar pemaknaan serta pengembangan

panggilan melayani kaum muda dapat menjawab kebutuhan pelayanan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pertama, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi denominasi gereja, konteks pelayanan, hingga wilayah geografis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan dinamika panggilan melayani kaum muda. Selain itu, pendekatan berkelanjutan (longitudinal) dapat dipertimbangkan untuk melihat perkembangan dan perubahan pemaknaan panggilan dalam rentang waktu tertentu.

Kedua, bagi gereja, diharapkan dapat menyediakan ruang yang lebih intensional dalam menolong jemaat, khususnya calon pelayan kaum muda, untuk mengenali dan meneguhkan panggilan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan pelayanan yang nyata. Gereja juga perlu lebih peka terhadap krisis yang dihadapi kaum muda, sehingga pelayanan yang dilakukan tidak hanya bersifat program saja, tetapi juga kontekstual sesuai kebutuhan kaum muda.

Ketiga, bagi STTT, diharapkan terus mengembangkan perannya sebagai ruang formasi bagi calon pelayanan kaum muda dalam hal ini mahasiswa KPP STTT. Pembentukan tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pembentukan spiritual dan karakter mahasiswa. Kurikulum dan praktik pelayanan perlu diarahkan untuk menemukan pengalaman nyata di lapangan, khususnya dalam melihat krisis pelayanan kaum muda.

BIBLIOGRAFI

- Alves, Rode. "Analisis Penghayatan Panggilan Tuhan Dalam Kaitannya Dengan Etos Belajar Mahasiswa" *Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang*. Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2024.
- Arnett, Jeffrey Jensen. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press, 2024.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Baker, D. L., dan Adelbert Augustin Sitompul. *Kamus singkat Ibrani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Batolu, Delpianti, Junni Yokiman, dan Oskar Sopang. "Dinamika Komitmen Mahasiswa Teologi dalam Menjalani Panggilan Pelayanan." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (6 November 2025): 102-10.
- Beeke, Joel, dan Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology, Volume 3: Spirit and Salvation*. Wheaton: Crossway, 2021.
- Boettner, Loraine. *The Reformed Doctrine Of Predestination*. Grand Rapids: Eardmans, 2004.
- Bratcher, Robert G., Eugene A. Nida, dan Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*, Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Buechner, Frederick. *The Sacred Journey: A Memoir of Early Days*. HarperOne, 1991.
- . *Wishful Thinking: A Theological ABC*. New York: Harper & Row, 1973.
- Calvin, John, John T. McNeill, dan Ford Lewis Battles. *Institutio Christianae Religionis Ajaran-Ajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto, Arvin Saputra, dan Philip Manurung. Terjemahan baru edisi kedua. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2023.

- Childs, Brevard S. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. Westminster John Knox Press, 2004.
- Connors, Thomas R. "A Phenomenological Understanding Of A Calling With Implications For Pastoral And Vocational Education." Liberty University, 2019.
- Cost, Nathan Andrew. "The Call Is All: A Phenomenological Study Of The Vocational Calling Experiences Of Nondenominational Master Of Divinity Students." Mercer University, 2024.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2016.
- Dean, Kenda Creasy. *Practicing Passion: Youth and the Quest for a Passionate Church*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- DeVries, Mark. *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do About It*. Westmont: IVP, 2010.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2012.
- Erwin, dan Rikardo P. Sianipar. "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (30 Oktober 2019): 133-45, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.10>.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperCollins, 1988.
- Frame, John M., dan J. I. Packer. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2013.
- Guinness, Os. *Rising to the Call*. Pionir Jaya, 2010.
- . *The Call (Panggilan Allah)*. Pionir Jaya, 2011.
- Gulo, Elizama. *Etika Pelayan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani Dalam Kasih*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Harefa, Heppy Agustina. "Ketika Pelayanan Menjadi Rutinitas: Menyelami Kebosanan Mahasiswa Teologi Dalam Menghadapi Tantangan Spiritual." *LOKO KADA TULO: Jurnal Teologi Kontekstual dan oikumenis* 2, no. 1 (19 Maret 2025): 29-41.

- Haryati, Lily. "Pendidikan Teologi Gembala Sebagai Upaya Dalam Membangun Gereja Yang Sehat." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (31 Juli 2021): 76-84.
- Heflin, Houston. *Youth Pastor: The Theology and Practice of Youth Ministry*. Nashville, TN: Abingdon Press, 2009.
- Hollinger, Dennis P. *Head, Heart & Hands: Bringing Together Christian Thought, Passion and Action*. InterVarsity Press, 2009.
- Hughes, R. Kent. *Genesis: Beginning and Blessing*. Wheaton, Ill: Crossway, 2004.
- Januari, Vivian. "Kaum Muda Sebagai Gereja." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 4, no. 1 (1 Mei 2016): 45-57.
- John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Acmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kim, Dr Seyoon, dan F. F. Bruce. *1 and 2 Thessalonians, Volume 45*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2023.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. Eerdmans Publishing Company, 1974.
- Lelono, Joko. "Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (30 Juni 2022): 148-60.
- Lumintang, Shendy. "Theologia Sistematis Bagi Spiritualitas Kaum Muda Di Era Disrupsi." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 2 (18 Desember 2024).
- Luther, Martin. *Commentary on the Sermon on the Mount*. Lutheran Publication Society, 1892.
- MacArthur, John F., dan Master's Seminary Faculty. *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*. Thomas Nelson, 2017.
- Magezi, Vhumani, dan Walter Madimutsa. "Theological Education and Character Formation: Perceptions of Theological Leaders and Students." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (25 Agustus 2023): 10.
- Manafe, Ferdinan Samuel, dan Sherly Mudak. "Workshop: Pekerjaan sebagai Ibadah." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (4 Februari 2025): 773-87.
- Manalu, Putri Natasya, dan Pardomuan Marbun. "Korelasi Pola Panggilan Pelayanan Tokoh-Tokoh Alkitab Dengan Pola Panggilan Pelayanan Mahasiswa STT Injil Bhakti Caraka Batam." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (1 November 2024): 316-35.

- Manete, Sharon Evangelica. "Inisiatif Ilahi Dalam Panggilan תּוֹלָדָה: Kajian Bahasa Ibrani Alkitabiah Dan Konteks Timur Dekat Kuno." *Calvaria Sonus* 3, no. 1 (31 Agustus 2025): 36-47.
- McDermott, Gerald R. *The Great Theologians: A Brief Guide*. InterVarsity Press, 2010.
- McGarry, Michael. *A Biblical Theology of Youth Ministry : Teenagers in The Life of The Church*. Nashville TN: Randall House, 2019.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. SAGE, 1994.
- Naidoo, Marilyn. "Ministerial Formation of Theological Students through Distance Education." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 2 (12 Juni 2012): 8.
- Nouwen, Henri J. M. *Discernment: Reading the Signs of Daily Life*. HarperOne, 2013.
- . *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: PublishDrive, 2002.
- . *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. Hodder & Stoughton, 1993.
- . *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday & Company, 1972.
- O'Brien, Peter Thomas. *The Letter to the Ephesians*. W.B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Eerdmans, 2008.
- Palmer, Parker J. *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Francisco: Jossey-Bass, 2000.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Teologi Kerja: Kerja Sebagai Realitas Panggilan Yang Berpusat Pada Allah." *KURIOS* 9, no. 3 (30 November 2023): 584-96.
- Placher, William C. *Callings: Twenty Centuries of Christian Wisdom on Vocation*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2005.
- Prime, Derek J., dan Alistair Begg. *On Being a Pastor : Understanding Our Calling and Work*. Chicago: Moody Publishers, 2013.
- Rasiman, Yoseph. "Apa itu Teologi? dan Mengapa mempelajarinya begitu penting?" *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2015).
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/537>.

- R.C. Sproul. *Kaum Pilihan Allah*. Teologi Sistematika. Malang: Literatur SAAT, 1996.
- Rice, Wayne. *Reinventing Youth Ministry (Again) : From Bells and Whistles to Flesh and Blood*. Downers Grove, Ill. : IVP Books, 2010.
- Root, Andrew. *Taking Theology to Youth Ministry*. Zondervan, 2012.
- Samosir, Lela Siska Inriani, Susilawati Panjaitan, dan Grecetinovitria M. Butar-Butar. "Memahami Dan Menjawab Panggilan Tuhan Bagi Mahasiswa Teologi: Perspektif Yeremia 1:4-19." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (30 Mei 2024): 194-200.
- Schuurman, Douglas J. *Vocation: Discerning Our Callings in Life*. Grand Rapids, Mich: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004.
- Sinaga, Astri. "Pelayan Kaum Muda Dalam Tantangan Dan Kesulitan." *Jurnal Youth Ministry (2013-2016)* 2, no. 1 (1 Mei 2014): 4-14.
- Smith, Gordon T. *Your Calling Here and Now: Making Sense of Vocation*. InterVarsity Press, 2022.
- Smith, James K. A. *Mendambakan Kerajaan : Ibadah, Wawasan Dunia, Dan Pembentukan Budaya*. Diedit oleh Jessy Siswanto. Diterjemahkan oleh Katherina Tedja. Vol. 1. 2 vol. Penerbit Momentum, 2021.
- Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. SCM Press, 2016.
- Tacoy, Selvester M. *6 kunci sukses melayani kaum muda*. Diedit oleh Yosep Kurnia. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Thielman, Frank S. *Ephesians Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Diedit oleh Robert W. Yarbrough dan Robert H. Stein. Baker Academic, t.t.
- Veith, Gene Edward. *God at Work*. Illinois: Crossway Books, 2002.
- . "Vocation: The Theology of the Christian Life." *Journal of Markets & Morality* 14, no. 1 (22 Maret 2011): 119-32.
- Wallace, Ronald. *Calvins Doctrine of The Christian Life*. Eugene: Wipf and Stock, 1997.
- Wenham, Gordon John. *Genesis 1-15, Volume 1*. Zondervan Academic, 2017.
- Willard, Dallas. *Hearing God: Developing a Conversational Relationship with God*. Downers Grove, Ill: IVP, 2012.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.